

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam era globalisasi yang semakin pesat, pendidikan tinggi menjadi salah satu aspek penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk tuntutan akan kualitas sumber daya manusia yang semakin tinggi. Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam meningkatkan daya saing bangsa melalui pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pembentukan karakter yang kuat. Salah satu bentuk pendidikan tinggi yang unik di Indonesia adalah sistem pesantren mahasiswa, yang menggabungkan pendidikan formal universitas dengan pendidikan agama tradisional pesantren<sup>1</sup>. Sistem ini menawarkan pendekatan holistik dalam pengembangan individu, tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai spiritual. Pesantren mahasiswa merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang berupaya menjembatani kesenjangan antara pendidikan modern dan nilai-nilai tradisional<sup>2</sup>.

Mahasiswa santri merupakan seorang mahasiswa yang bertempat tinggal serta mendalami ilmu agama dipondok pesantren yang berbarengan

---

<sup>1</sup> Muhammad Fathurrohman. (2021). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 6, no 1 (2021): 51

<sup>2</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", Jurnal Darul 'Ilmi 8, no 1 (2020): 27

dengan pelaksanaan perkuliahan di perguruan tinggi<sup>3</sup>. Mahasiswa santri kebanyakan berusia kurang lebih 18-21 tahun. Usia tersebut lebih rawan terkena permasalahan psikologis. Hal tersebut mungkin terjadi karena pada usia tersebut masuk kedalam proses masa peralihan dari fase perkembangan remaja akhir ke fase perkembangan dewasa awal. Biasanya individu pada fase ini bertemu dengan bermacam-macam permasalahan seperti hubungan dengan orang tua, orang terdekat, pertemanan, perolehan prestasi akademik yang kurang memuaskan, serta keuangan<sup>4</sup>.

Mahasiswa santri bertanggung jawab atas terlaksananya perkuliahan serta kegiatan pondok. Hal tersebut memunculkan beban tambahan jika disamakan dengan mahasiswa yang tidak berada di pondok. Terdapat beberapa aktivitas saat perkuliahan seperti tugas kuliah, dan lain sebagainya. Kemudian aktivitas di pondok seperti hafalan, setoran hafalan, diniyah, sorogan al-qur'an, *ro'an*, dan lain sebagainya. Mahasiswa sering menghadapi berbagai tekanan karena banyaknya aktivitas baik di perkuliahan atau di pondok serta keinginan untuk mendapatkan prestasi akademik<sup>5</sup>.

Sehingga banyak santri yang kesulitan menemukan kebahagiaan dalam hidupnya karena tidak bisa menyesuaikan diri dengan pesantren, keluarga, sekolah dan masyarakat pada umumnya. Akibatnya, mereka

---

<sup>3</sup> Difla Luluatul Mabrurroh, "*Psychological well being Ditinjau Dari Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Dari Keluarga Pada Remaja Awal di Pondok Pesantren*". UIN Sunan Kalijaga (2020). <http://digilib.uin-suka.ac.id/42579>

<sup>4</sup> Ulfatul Munawarah, "*Hubungan Antara Tawadhu dan Psychological well being pada Mahasiswa Santri*", Universitas Islam Indonesia (2018). <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/6912/13320121.pdf?sequence=1>

<sup>5</sup> Ibid.

biasanya memiliki harga diri yang rendah, *introvert*, lebih suka menyendiri, kurang percaya diri, dan merasa malu berada di dekat orang lain atau berada dalam situasi asing<sup>6</sup>. Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung merupakan salah satu lembaga yang menerapkan sistem pendidikan yang memadukan perguruan tinggi dengan pesantren. Madrasah diniyah sendiri merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam non-formal yang telah lama menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Terkadang para mahasantri merasa bahwa tuntutan-tuntutan dari pesantren membebani diri mereka sehingga mereka merasa kurang bahagia khususnya ketika pelaksanaan proses pembelajaran. Biasanya mahasantri yang memiliki kebahagiaan rendah ialah mahasantri yang belum pernah mondok baik saat SMP atau SMA. Sehingga sering terlihat sikap mereka yang acuh tak acuh dalam proses pembelajaran tersebut.

Dalam konteks pesantren mahasiswa, madrasah diniyah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan meningkatkan pemahaman keagamaan para mahasantri. Madrasah diniyah di lingkungan pesantren mahasiswa tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan tradisional, tetapi juga berupaya mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan disiplin ilmu modern yang dipelajari mahasiswa di perguruan

---

<sup>6</sup> Al Imania Hartanti et al, “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama*”, CALYPTRA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya 7, no 2 (2019)

tinggi<sup>7</sup>. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang unik, di mana mahasiswa dituntut untuk dapat menyeimbangkan antara tuntutan akademis perguruan tinggi dan pendalaman ilmu agama di madrasah diniyah. Proses penyesuaian diri mahasiswa terhadap sistem pendidikan ganda ini menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi *psychological well being* mahasiswa. Kemampuan mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan ritme belajar di madrasah diniyah dan perguruan tinggi secara bersamaan dapat berdampak signifikan terhadap tingkat stres, kepuasan hidup, dan pencapaian akademik mahasiswa. Sehingga *psychological well being* mahasiswa menjadi tidak stabil<sup>8</sup>.

Berdasarkan penjelasan di atas terbukti bahwa kurangnya pemaksimalan dalam aspek-aspek *psychological well being* pada mahasiswa di pesantren mahasiswa al hikmah. *Psychological well being* menjadi salah satu kunci seseorang agar menjadi seseorang yang sehat sehingga dapat memaksimalkan potensi yang ia miliki. *Psychological well being* dapat diciptakan dengan mengupayakan pemaksimalan keutamaan serta kekuatan potensi seseorang. Upaya yang dilaksanakan santri dalam melawan permasalahan di pondok pesantren ialah seperti pengalaman-pengalaman baik atau buruk yang akan ditemui santri. Kemudian berdampak pada *psychological well being* seseorang. Santri yang belum pandai

---

<sup>7</sup> Uswatun Hasanah, "Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Pesantren Mahasiswa: Studi Kasus pada Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa", Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 9, no 1 (2021): 87

<sup>8</sup> Fitria Rahmawati et. al., "Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan *Psychological well being* pada Mahasiswa Pesantren", Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan 11, no 1 (2022): 42

menyesuaikan diri biasanya menunjukkan beberapa tingkah laku yang lain dari biasanya, contohnya kerap dikamar serta jarang berbaur, lebih senang menyendiri, kerap melamun serta kurang merespon orang lain. Biasanya masalah santri ialah takut dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat, bosan dengan aktifitas di pondok pesantren, adanya permasalahan dengan orang lain serta tidak betah<sup>9</sup>.

*Psychological well being* ialah suatu keadaan seseorang yang bertujuan untuk membuat hidupnya lebih bermakna, menciptakan dan mengatur hubungan yang lebih baik dengan orang lain, menyadari potensinya, mengambil kewajiban atas kehidupannya sendiri, dan berupaya untuk meneliti dan memaksimalkan dirinya sendiri. *Psychological well being* ialah tentang kehidupan yang berlangsung dengan efektif dan berasal dari perasaan yang baik serta cara seseorang agar dapat berfungsi secara baik<sup>10</sup>. Kemampuan seseorang untuk membuat dan menentukan lingkungan yang pas dengan keadaan psikisnya adalah salah satu aspek *psychological well being*. Artinya seseorang dapat mencapai *psychological well being* ketika ia mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sedang ia hadapi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa seseorang yang bisa mengendalikan kondisinya dengan baik memiliki kemampuan untuk mengatur kegiatan eksternal yang sulit, memiliki kemampuan untuk membuat dan menentukan keadaan sekitar yang selaras dengan kepentingan serta prinsip dirinya.

---

<sup>9</sup> Hadi Pranoto et. al., “Perilaku Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren”, COUNSELING MILENIAL (CM) 2, no 2 (2021)

<sup>10</sup> Felicia A Huppert, “Psychological well-being: Evidence regarding its causes and consequences”, *Applied Psychology: Health and Well-Being* 1, no 2 (2009): 137. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>

Untuk menangani seseorang sehingga dapat sampai pada *psychological well being*, mereka harus melakukan tindakan penyesuaian diri yang cocok dan sesuai<sup>11</sup>.

Penyesuaian diri ialah suatu cara seseorang menemukan keselarasan dalam kehidupan mereka dengan mengoptimalkan kebutuhannya berbanding dengan keadaan mereka, yang digambarkan seperti suatu komponen pelampiasan emosi dari hidup seseorang sehingga bisa menolong seseorang dalam melawan serta memproses keadaan yang kurang menguntungkan serta mencekam. Penyesuaian diri membantu seseorang beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal tersebut meningkatkan kesejahteraan seseorang. Penyesuaian diri adalah upaya seseorang untuk mencapai harmoni antara dirinya dan lingkungannya. Untuk menghilangkan benci, kemarahan, konflik, depresi, kecurigaan, iri hati, serta emosi lainnya sebagai respons diri yang tidak efisien serta tidak sesuai<sup>12</sup>.

Seringkali dalam proses penyesuaian diri muncul beberapa penyebab yang dapat mempengaruhi tingkat penyesuaian diri seseorang, yaitu kondisi fisik seperti kesehatan fisik, proses belajar seperti belajar dan pengalaman, kepribadian seperti pengaturan diri dan intelegensi, lingkungan seperti keluarga dan sekolah, agama yang selalu mengingatkan manusia mengenai pentingnya kemuliaan manusia, serta budaya yang tercerminkan

---

<sup>11</sup> Tri Ardi Ardani et. al., "*Psikologi Klinis*", Graha Ilmu (Yogyakarta: 2007)

<sup>12</sup> Kartini Kartono, "*Interpersonal Mahasiswa dalam Psikologika*", Erlangga (Yogyakarta: 2000)

dari karakteristik budaya pada diri seseorang yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah dan lain sebagainya<sup>13</sup>.

Penelitian oleh Mulyanti, Mashabi, dan Ciptaningsih membuktikan terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well being* generasi muda di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah 2 Tangerang Banten. Penyesuaian diri yang efektif berkaitan dengan kesehatan mental yang efektif. Indeks penyesuaian diri cenderung tinggi pada aspek adaptasi dan kepatuhan, dan indeks *psychological well being* cenderung tinggi pada aspek kesadaran lingkungan dan pertumbuhan pribadi<sup>14</sup>. Selain itu, penelitian Septiani dan Eva menemukan adanya hubungan positif antara penyesuaian diri dengan *psychological well being* pada orang tua lanjut usia. Dari hasil analisis ditemukan bahwa semakin besar kemampuan ayah dalam penyesuaian diri maka semakin besar pula *psychological well being* seorang ayah. Sehingga penyesuaian diri perlu dilakukan untuk mengoptimalkan *psychological well being* orang tua<sup>15</sup>. Studi lanjutan yang dilakukan oleh Imania, Hartanti, dan Muttaqin menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan pada siswa tahun pertama. Aspek terpenting dalam penyesuaian diri adalah pendidikan, namun faktor lain seperti hubungan keluarga, keuangan, pekerjaan,

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, “*Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*”, PT Bumi Aksara (Jakarta: 2012)

<sup>14</sup> Mulyati et. al., “*Self-Adjustment and Psychological Well Being of Santri at the Asshiddiqiyah 2 Islamic Boarding School Tangerang Banten*”, *Journal of Family Sciences* (2023): 35-50. <https://doi.org/10.29244/jfs.vi.49829>

<sup>15</sup> Devinda Ihsanita Septiani dan Nur Eva, “*Correlation Between Self-Adjustment and Psychological Well Being of Fathers*” in *International Conference of Psychology 2021 (ICoPsy 2021)*, *KnE Social Sciences* (2021): 78-92. <https://dx.doi.org/10.18502/kss.v7i1.10202>

masyarakat, teman, kesehatan, kebebasan, dan nilai-nilai pribadi dapat mempengaruhi kebahagiaan<sup>16</sup>.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa penyesuaian diri memiliki efek pada *psychological well being*. Kemudian pada penelitian ini terdapat keunikan atau perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama, fokus penelitian ini terletak pada sampel yang terdiri dari mahasantri di Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung, sebuah pesantren yang memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan pesantren-pesantren lain atau institusi pendidikan umum. Mahasantri sebagai mahasiswa yang tinggal di pesantren, tidak hanya mengikuti pendidikan agama secara intensif tetapi juga menjalani pendidikan akademik di perguruan tinggi. Kondisi ini menciptakan dinamika yang khas, terutama dalam hal penyesuaian diri di lingkungan yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan tuntutan pendidikan tinggi. Secara umum, penelitian yang dilakukan pada lembaga pendidikan umum mungkin tidak menghadapi situasi yang sama, karena mahasantri memiliki tantangan dalam mengharmoniskan tuntutan akademik dengan kewajiban dan tradisi keagamaan, yang berbeda dari siswa atau mahasiswa di institusi lain. Kedua, penelitian ini menitikberatkan pada pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological well being* di dalam konteks madrasah diniyah di pesantren. Banyak penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada lingkungan akademik yang umum atau pada populasi remaja di sekolah-sekolah umum tanpa mempertimbangkan pengaruh

---

<sup>16</sup> Imania et. al., “*Hubungan Antara Penyesuaian Diri...*”

konteks religius dan budaya yang kuat seperti di pesantren. Dalam lingkungan pesantren, terdapat tradisi keagamaan yang kuat, disiplin ketat, dan nilai-nilai yang terkumpul cenderung berbeda dengan budaya individualis di luar pesantren. Budaya pesantren menuntut penyesuaian diri yang lebih tinggi, terutama dalam hal komitmen terhadap nilai-nilai agama dan kedisiplinan. Hal ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang mungkin tidak mempertimbangkan aspek-aspek tradisi ini, yang pada dasarnya dapat memengaruhi kualitas *psychological well being* mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis yang penting dalam memahami peran penyesuaian diri dalam mencapai *psychological well being* khusus di kalangan mahasiswa. Penelitian terdahulu umumnya membahas penyesuaian diri dan *psychological well being* secara umum, tetapi belum menyoroti bagaimana penyesuaian diri berperan dalam konteks pesantren yang khas, terutama di kalangan mahasiswa yang sedang menghadapi tantangan belajar dan beradaptasi dalam lingkungan keagamaan yang intens. Asumsi bahwa penyesuaian diri berpengaruh positif terhadap *psychological well being* di lingkungan pesantren didukung oleh teori bahwa penyesuaian diri terhadap nilai-nilai lingkungan dapat memperkuat *psychological well being* individu. Dalam konteks pesantren, keberhasilan dalam menyesuaikan diri dengan aturan, tradisi, dan tuntutan religius dapat menjadi faktor penentu dalam mencapai kesejahteraan psikologis yang optimal.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Psychological Well Being* Mahasantri: Analisis Kuantitatif di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan penelitian ini ialah:

1. Penyesuaian Diri Mahasantri di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung
2. *Psychological Well Being* Mahasantri di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung.
3. Pengaruh Penyesuaian Diri Terhadap *Psychological Well Being* Mahasantri di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al-Hikmah Tulungagung.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian identifikasi masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana tingkat *psychological well being* pada mahasantri di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung?
2. Bagaimana tingkat penyesuaian diri pada mahasantri di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung?

3. Bagaimana pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological well being* mahasantri di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat ditentukan tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui tingkat *psychological well being* pada mahasantri di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung.
2. Untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri pada mahasantri di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological well being* di madrasah diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian secara umum terbagi menjadi dua, ialah kegunaan teoritis serta kegunaan praktis, maka penelitian yang akan dilakukan harus terdiri dari:

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memmpertluas wawasan dan pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi Pendidikan, serta memberikan informasi mengenai penyesuaian diri dan *psychological well being* khususnya bagi mahasiswa sekaligus santri yang tinggal dipesantren mahasiswa. Serta diharapkan hasil

penelitian dapat digunakan untuk menjadi referensi pada saat akan melakukan penelitian yang sejenis atau lebih lanjut dalam rangka menghasilkan ilmu untuk perbaikan pendidikan.

## **2. Kegunaan Praktis**

### **a. Bagi penulis**

Untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terhadap penyesuaian diri dan *psychological well being* khususnya pada mahasantri yang tinggal di pesantren mahasiswa.

### **b. Bagi lembaga**

Kami berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian serupa lainnya.

### **c. Bagi pembaca**

Untuk memahami pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological welli being* mahasantri.

## **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological well being* mahasantri di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung. Lokasi penelitian ini adalah Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung. Populasi pada penelitian ini adalah Mahasantri di Madrasah Diniyah Pesantren Mahasiswa Al Hikmah Tulungagung. Variabel independent atau variable bebasnya adalah penyesuaian diri. Sedangkan variabel dependen atau variabel terikatnya adalah

*psychological well being*. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah pengaruh penyesuaian diri terhadap *psychological well being* mahasiswa.

## **G. Penegasan Variabel**

### **1. Penegasan Konseptual**

- a. Menurut Ryff *Psychological well being* merupakan kondisi seseorang yang didalamnya terdapat berbagai macam aspek kesehatan psikologi termasuk penilaian positif pada dirinya serta pengalaman hidupnya<sup>17</sup>.
- b. Menurut Schneiders penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku dimana individu berusaha menanggulangi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik untuk meningkatkan keseimbangan antara kebutuhan dari dalam diri individu dan lingkungannya<sup>18</sup>.

### **2. Penegasan Operasional**

- a. Penyesuaian diri adalah proses seseorang yang melibatkan kemampuan berupa ketiadaan emosi yang berlebih, tidak adanya mekanisme psikologis, perasaan frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar, pemanfaatan masa lalu, serta sikap realistis dan objektif.

---

<sup>17</sup> Carol D Ryff, "*Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being*", *Journal of Personality and Social Psychology* 57, no 6 (1989): 1070. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>

<sup>18</sup> Alexander A. Schneiders, "*Personal Adjustment and Mental Health*", Rinehart and Winston (New York: 1960)

- b. *Psychological well being* merupakan proses seseorang yang melibatkan pengembangan diri, penerimaan diri, kemandirian, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, serta penguasaan lingkungan.

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan mengenai pembahasan dalam skripsi ini secara keseluruhan, perlu disajikan sistematika yang berfungsi sebagai kerangka dan panduan penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi ini.

### **1. Bagian Awal Skripsi**

Bagian awal mencakup:

- a. Halaman sampul depan
- b. Halaman judul
- c. Halaman persetujuan
- d. Halaman pernyataan keaslian
- e. Halaman pengesahan
- f. Halaman motto
- g. Halaman persembahan
- h. Halaman kata pengantar
- i. Halaman daftar isi
- j. Halaman daftar tabel
- k. Halaman daftar lampiran
- l. Abstrak

## 2. Bagian Utama Skripsi

Bagian utama terdiri dari bab dan sub-bab sebagai berikut:

### a. **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, penegasan variabel, dan sistematika penulisan.

### b. **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini meliputi:

- 1) Teori-teori yang berkaitan dengan variabel.
- 2) Telaah penelitian sebelumnya yang relevan.
- 3) Kerangka teori.
- 4) Hipotesis penelitian.

### c. **BAB III: METODE PENELITIAN**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode penelitian yang dilakukan, yang mencakup:

- 1) Pendekatan dan jenis penelitian.
- 2) Lokasi penelitian.
- 3) Variabel dan pengukuran
- 4) Populasi, sampling, dan sampel penelitian
- 5) Instrumen penelitian
- 6) Teknik pengumpulan data
- 7) Analisis data

8) Tahapan penelitian

d. **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan gambaran hasil penelitian dan analisis yang ditampilkan secara kuantitatif dan statistik, yang terdiri dari beberapa sub-bab yaitu:

1) Deskripsi data

2) Pengujian hipotesis

e. **BAB V: PEMBAHASAN**

Bab ini berisi pembahasan mengenai hasil penelitian.

f. **BAB VI: PENUTUP**

Bab ini mencakup kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan masalah yang ditemukan serta hasil analisis objektif, sedangkan saran memberikan solusi untuk mengatasi masalah dan kelemahan yang ada, yang ditujukan untuk ruang lingkup penelitian.

**3. Bagian Akhir Skripsi**

Bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, daftar lampiran, dan daftar riwayat hidup.